

## 4. HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

### 4.1 Profil Responden

Dalam penelitian ini populasi yang dipilih adalah perusahaan go publik di Bursa Efek Surabaya mulai tahun 1994 s/d tahun 2001, tanpa melibatkan tahun 1997 dan 1998. Responden yang dipilih merupakan kelompok yang paling dominan di Bursa Efek Surabaya. Untuk pemilihan sampel, digunakan metode *purposive sampling*, yang disajikan dalam Tabel 4.1 berikut ini:

Tabel 4.1 Seleksi Sampel

Kriteria Sampel	Jumlah
Jumlah sampel	<b>256</b>
<b>Pengurangan sampel kriteria 1</b> Tidak melibatkan perusahaan yang selama periode 1994, 1995, 1996, 1999, 2000, dan 2001 mengalami kerugian	<b>(89)</b>
<b>Pengurangan sampel kriteria 2</b> Tidak melibatkan perusahaan yang selama periode 1994, 1995, 1996, 1999, 2000, dan 2001 mengalami delisting	<b>(98)</b>
<b>Pengurangan sampel kriteria 3</b> Tidak melibatkan perusahaan yang melakukan akuisisi dan merger, serta mengalami perubahan sektor industri selama periode 1994, 1995, 1996, 1999, 2000, dan 2001	<b>(9)</b>
<b>Pengurangan sampel kriteria 4</b> Tidak melibatkan perusahaan yang datanya tidak lengkap atau tidak menerbitkan laporan keuangan per 31 Desember	<b>(6)</b>
Jumlah sampel yang terseleksi	<b>54</b>

(Sumber: Hasil Olahan Penulis)

Berdasarkan kriteria sampel di atas, maka didapat 54 perusahaan yang terpilih sebagai sampel, yang secara lengkap dapat dilihat pada tabel profil responden (tabel 4.2) di bawah ini.

Tabel 4.2 Profil Responden

No.	Nama Emiten	Kode Emiten
1	PT Aqua Golden Mississippi Tbk.	AQUA
2	PT Delta Djakarta Tbk.	DLTA
3	PT Fast Food Indonesia Tbk.	FAST
4	PT Multi Bintang Indonesia Tbk.	MLBI
5	PT Sari Husada Tbk.	SHDA
6	PT Siantar Top Tbk.	STTP
7	PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk.	ULTJ
8	PT Gudang Garam Tbk.	GGRM
9	PT Century Textile Industry (CENTEX) Tbk.	CNTX
10	PT Eratex Djaya Limited Tbk.	ERTX
11	PT Roda Vivatex Tbk.	RDTX
12	PT Ever Shine Textile Industri Tbk.	ESTI
13	PT Great River International Tbk.	GRIV
14	PT Indo-Rama Synthetics Tbk.	INDR
15	PT Sepatu Bata Tbk.	BATA
16	PT Unggul Indah Corporation (UIC) Tbk.	UNIC
17	PT Duta Pertiwi Nusantara Tbk.	DUTI
18	PT Ekadharma Tape Industries Tbk.	EKAD
19	PT Intan Wijaya Chemical Industry Tbk.	INCI
20	PT Berlina Co. Ltd. Tbk.	BRNA
21	PT Igar Jaya Tbk.	IGAR
22	PT Van Der Horst Indonesia Tbk.	SIMA
23	PT Semen Gresik Tbk.	SMGR
24	PT Alumindo Light Metal Industry Tbk.	ALMI
25	PT Kedaung Indah Can Tbk.	KICI
26	PT Lion Metal Works Tbk.	LION
27	PT Pelangi Indah Canindo Tbk.	PICO
28	PT Tembaga Mulia Semanan Tbk.	TBMS
29	PT Supreme Cable Manufacturing Corporation Tbk.	SCCO
30	PT Astra-Graphia Tbk.	ASGR
31	PT Metrodata Electronics Tbk.	MTDL
32	PT Multipolar Corporation Tbk.	MLPL
33	PT Branta Mulia Tbk.	BRAM
34	PT Goodyear Indonesia Tbk.	GDYR
35	PT Hexindo Adiperkasa Tbk.	HEXA
36	PT Intraco Penta Tbk.	INTA
37	PT Prima Alloy Steel Tbk	PRAS
38	PT Selamat Sempurna Tbk.	SMSM
39	PT Tunas Ridean Tbk.	TURI

(lanjutan Tabel 4.2)

No	Nama Emiten	Kode Emiten
40	PT United Tractors Tbk.	UNTR
41	PT Bayer Indonesia Tbk.	BYSB
42	PT Dankos Laboratories Tbk.	DNKS
43	PT Tancho Indonesia Tbk.	TCID
44	PT Unilever Indonesia Tbk.	UNVR
45	PT Mustika Ratu Tbk.	MRAT
46	PT Komatsu Indonesia Tbk.	KOMI
47	PT Asuransi Bintang Tbk.	ASBI
48	PT Asuransi Dayin Mitra Tbk.	ASDM
49	PT Asuransi Harta Aman Pratama (AHAP) Tbk.	AHAP
50	PT Asuransi Ramayana Tbk.	ASRM
51	PT Maskapai Reasuransi Indonesia (Marein) Tbk.	MREI
52	PT Panin Insurance Tbk.	PNIN
53	PT Panin Life Tbk.	PNLF
54	PT Pool Asuransi Indonesia Tbk.	POOL

(Sumber: *Indonesia Capital Market Directory*, Bursa Efek Surabaya, Januari 2005)

#### 4.2 Klasifikasi Data

Berikut ini adalah deskripsi klasifikasi variabel yang akan diteliti.

Tabel 4.3 Klasifikasi Variabel yang akan Diteliti

No.	Jenis Variabel	Nama Variabel	Level
1	Dependen :	Perataan Laba	0 = Perusahaan yang tidak melakukan perataan laba 1 = Perusahaan yang melakukan perataan laba
2	Independen :	Besaran Perusahaan (Total Aktiva)	-
		Profitabilitas (ROA)	-
		Sektor Industri	1 = Perusahaan Manufaktur 2 = Perusahaan Perbankan/ Lembaga Keuangan lainnya

(Sumber: Hasil Olahan Penulis)

#### 4.2.1 Variabel Dependen

Setelah sampel perusahaan yang terseleksi diperoleh (54 perusahaan), selanjutnya seluruh sampel diklasifikasikan lebih lanjut ke dalam kelompok perusahaan perata laba dan kelompok bukan perata laba dengan menggunakan indeks Eckel yang dapat dilihat pada Lampiran 5. Kelompok perusahaan bukan perata laba diberi status 0, sedangkan perusahaan perata laba diberi status 1.

Tabel 4.4 Klasifikasi Variabel Dependen

No.	Nama Emiten	Kode Emiten	Status
1	PT Aqua Golden Mississippi Tbk.	AQUA	0
2	PT Delta Djakarta Tbk.	DLTA	1
3	PT Fast Food Indonesia Tbk.	FAST	0
4	PT Multi Bintang Indonesia Tbk.	MLBI	0
5	PT Sari Husada Tbk.	SHDA	0
6	PT Siantar Top Tbk.	STTP	0
7	PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk.	ULTJ	0
8	PT Gudang Garam Tbk.	GGRM	0
9	PT Century Textile Industry (CENTEX) Tbk.	CNTX	1
10	PT Eratex Djaya Limited Tbk.	ERTX	1
11	PT Roda Vivatex Tbk.	RDTX	1
12	PT Ever Shine Textile Industri Tbk.	ESTI	1
13	PT Great River International Tbk.	GRIV	0
14	PT Indo-Rama Synthetics Tbk.	INDR	0
15	PT Sepatu Bata Tbk.	BATA	0
16	PT Unggul Indah Corporation (UIC) Tbk.	UNIC	0
17	PT Duta Pertiwi Nusantara Tbk.	DUTI	1
18	PT Ekadharma Tape Industries Tbk.	EKAD	1
19	PT Intan Wijaya Chemical Industry Tbk.	INCI	0
20	PT Berlina Co. Ltd. Tbk.	BRNA	0
21	PT Igar Jaya Tbk.	IGAR	1
22	PT Van Der Horst Indonesia Tbk.	SIMA	0
23	PT Semen Gresik Tbk.	SMGR	0
24	PT Alumindo Light Metal Industry Tbk.	ALMI	1
25	PT Kedaung Indah Can Tbk.	KICI	0
26	PT Lion Metal Works Tbk.	LION	0
27	PT Pelangi Indah Canindo Tbk.	PICO	1
28	PT Tembaga Mulia Semanan Tbk.	TBMS	0
29	PT Supreme Cable Manufacturing Corporation Tbk.	SCCO	1
30	PT Astra-Graphia Tbk.	ASGR	1

(lanjutan Tabel 4.4)

No	Nama Emiten	Kode Emiten	Status
31	PT Metrodata Electronics Tbk.	MTDL	0
32	PT Multipolar Corporation Tbk.	MLPL	1
33	PT Branta Mulia Tbk.	BRAM	1
34	PT Goodyear Indonesia Tbk.	GDYR	1
35	PT Hexindo Adiperkasa Tbk.	HEXA	1
36	PT Intraco Penta Tbk.	INTA	1
37	PT Prima Alloy Steel Tbk	PRAS	0
38	PT Selamat Sempurna Tbk.	SMSM	0
39	PT Tunas Ridean Tbk.	TURI	0
40	PT United Tractors Tbk.	UNTR	1
41	PT Bayer Indonesia Tbk.	BYSB	1
42	PT Dankos Laboratories Tbk.	DNKS	1
43	PT Tancho Indonesia Tbk.	TCID	0
44	PT Unilever Indonesia Tbk.	UNVR	0
45	PT Mustika Ratu Tbk.	MRAT	0
46	PT Komatsu Indonesia Tbk.	KOMI	1
47	PT Asuransi Bintang Tbk.	ASBI	1
48	PT Asuransi Dayin Mitra Tbk.	ASDM	0
49	PT Asuransi Harta Aman Pratama (AHAP) Tbk.	AHAP	0
50	PT Asuransi Ramayana Tbk.	ASRM	0
51	PT Maskapai Reasuransi Indonesia (Marein) Tbk.	MREI	0
52	PT Panin Insurance Tbk.	PNIN	1
53	PT Panin Life Tbk.	PNLF	1
54	PT Pool Asuransi Indonesia Tbk.	POOL	1

(Sumber: Hasil Olahan Penulis)

Dari tabel di atas terlihat bahwa dari 54 perusahaan yang berhasil dijadikan sampel, terdapat 25 perusahaan yang melakukan perataan laba (46,30% dari total sampel) dan 29 perusahaan yang tidak melakukan perataan laba (53,70% dari total sampel).

#### 4.2.2 Variabel Independen

Variabel besaran perusahaan akan diukur dengan menghitung rata-rata total aktiva, sedangkan variabel profitabilitas akan diukur dengan menghitung rata-rata

ROA-nya. Perhitungan tersebut dilakukan pada tiap perusahaan perata laba maupun bukan perata laba. Variabel sektor industri berskala nominal, dengan demikian pengukuran yang dilakukan dengan memberikan label, yaitu 1 untuk perusahaan manufaktur, dan 0 untuk perusahaan perbankan/lembaga keuangan lainnya.

Tabel 4.5 Variabel Independen

No.	Nama Emiten	Kode Emiten	Rata-Rata	
			Total Aktiva	ROA (%)
1	PT Aqua Golden Mississippi Tbk.	AQUA	227.883	7,87
2	PT Delta Jakarta Tbk.	DLTA	238.299	14,84
3	PT Fast Food Indonesia Tbk.	FAST	140.811	10,20
4	PT Multi Bintang Indonesia Tbk.	MLBI	347.485	19,60
5	PT Sari Husada Tbk.	SHDA	366.121	21,07
6	PT Siantar Top Tbk.	STTP	212.632	8,87
7	PT Ultrajaya Milk Industry Company Tbk.	ULTJ	559.103	4,50
8	PT Gudang Garam Tbk.	GGRM	7.194.149	16,44
9	PT Century Textile Industry (CENTEX) Tbk.	CNTX	144.154	6,34
10	PT Eratex Djaya Limited Tbk.	ERTX	295.051	2,80
11	PT Roda Vivatex Tbk.	RDTX	295.343	7,16
12	PT Ever Shine Textile Industri Tbk.	ESTI	524.814	7,44
13	PT Great River International Tbk.	GRIV	1.024.604	2,00
14	PT Indo-Rama Synthetics Tbk.	INDR	3.226.305	4,73
15	PT Sepatu Bata Tbk.	BATA	146.023	18,53
16	PT Unggul Indah Corporation (UIC) Tbk.	UNIC	1.359.918	4,75
17	PT Duta Pertiwi Nusantara Tbk.	DUTI	95.556	9,29
18	PT Ekadharma Tape Industries Tbk.	EKAD	43.849	15,74
19	PT Intan Wijaya Chemical Industry Tbk.	INCI	1.120.969	10,73
20	PT Berlina Co. Ltd. Tbk.	BRNA	122.429	12,88
21	PT Igar Jaya Tbk.	IGAR	152.949	5,52
22	PT Van Der Horst Indonesia Tbk.	SIMA	63.191	5,03
23	PT Semen Gresik Tbk.	SMGR	5.323.758	5,08
24	PT Alumindo Light Metal Industry Tbk.	ALMI	633.564	4,87
25	PT Kedaung Indah Can Tbk.	KICI	156.561	6,21
26	PT Lion Metal Works Tbk.	LION	74.809	10,76
27	PT Pelangi Indah Canindo Tbk.	PICO	240.04	4,00
28	PT Tembaga Mulia Semanan Tbk.	TBMS	382.396	1,59
29	PT SUCACO Tbk.	SCCO	510.572	26,24
30	PT Astra-Graphia Tbk.	ASGR	673.742	2,33
31	PT Metrodata Electronics Tbk.	MTDL	273.154	12,01
32	PT Multipolar Corporation Tbk.	MLPL	786.889	4,79

(lanjutan Tabel 4.5)

No	Nama Emiten	Kode Emiten	Rata-Rata	
			Total Aktiva	ROA (%)
33	PT Branta Mulia Tbk.	BRAM	1.195.450	6,05
34	PT Goodyear Indonesia Tbk.	GDYR	290.785	16,86
35	PT Hexindo Adiperkasa Tbk.	HEXA	334.713	8,53
36	PT Intraco Penta Tbk.	INTA	330.143	4,88
37	PT Prima Alloy Steel Tbk	PRAS	257.056	1,59
38	PT Selamat Sempurna Tbk.	SMSM	291.586	9,69
39	PT Tunas Ridean Tbk.	TURI	565.029	6,71
40	PT United Tractors Tbk.	UNTR	3.463.374	4,36
41	PT Bayer Indonesia Tbk.	BYSB	243.878	8,17
42	PT Dankos Laboratories Tbk.	DNKS	310.588	11,09
43	PT Tancho Indonesia Tbk.	TCID	216.52	13,26
44	PT Unilever Indonesia Tbk.	UNVR	1.442.558	24,91
45	PT Mustika Ratu Tbk.	MRAT	195.255	11,28
46	PT Komatsu Indonesia Tbk.	KOMI	389.214	16,78
47	PT Asuransi Bintang Tbk.	ASBI	106.41	5,37
48	PT Asuransi Dayin Mitra Tbk.	ASDM	111.918	10,05
49	PT Asuransi Harta Aman Pratama Tbk.	AHAP	22.567	9,27
50	PT Asuransi Ramayana Tbk.	ASRM	88.852	8,72
51	PT Maskapai Reasuransi Indonesia Tbk.	MREI	56.405	3,89
52	PT Panin Insurance Tbk.	PNIN	802.153	5,15
53	PT Panin Life Tbk.	PNLF	838.298	3,71
54	PT Pool Asuransi Indonesia Tbk.	POOL	53.017	8,16

(Sumber: Hasil Olahan Penulis)

### 4.3 Hasil Penelitian

#### 4.3.1 Hasil Statistik Deskriptif

Tabel 4.6 Statistik Deskriptif Perusahaan Sampel

Keterangan	Total Sampel	Perata Laba	Bukan Perata Laba
Jumlah	54	25	29
Rata-rata untuk :			
1. Total Aktiva	695.461,00	519.713,80	846.967,10
2. Profitabilitas	91,239	84,188	97,317

(lanjutan Tabel 4.6)

Distribusi frekuensi dari :			
3. * Sektor industri Manufaktur	46	21	25
* Sektor industri Perbankan/ Lembaga Keuangan lainnya	8	4	4

(Sumber: Hasil Olahan Penulis)

Statistik deskriptif pada Tabel 4.6 di atas menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata total aktiva yang cukup besar antara perusahaan perata laba dengan bukan perata laba, sedangkan untuk ROA perbedaannya tidak terlalu besar. Pada sektor industri manufaktur sebanyak 21 perusahaan melakukan perataan laba (45,65%), sedangkan pada industri perbankan/lembaga keuangan lainnya hanya 4 perusahaan yang melakukan perataan laba (50%). Hal ini menunjukkan bahwa tindakan perataan laba cenderung lebih banyak dilakukan oleh perusahaan perbankan/lembaga keuangan lainnya daripada perusahaan manufaktur, meskipun perbedaannya hanya sekitar 4,35% saja. Untuk menguji lebih lanjut secara statistik apakah variabel-variabel ini berbeda secara signifikan di antara perusahaan yang melakukan perataan laba dan tidak, maka akan dilakukan pengujian *univariate*.

#### 4.3.2 Hasil Statistik *Univariate*

Uji normalitas dengan *One Sample Kolmogorov Smirnov Test* dilakukan terlebih dahulu untuk menguji normalitas data dari masing-masing variabel independen.

Tabel 4.7 Hasil Pengujian Normalitas Tiap Variabel Independen

No.	Variabel	Asymp. Sig (2-tailed)	Keterangan	Distribusi
1	Total Aktiva	0,000	$p < 0,05$	Tidak Normal
2	Profitabilitas	0,438	$p > 0,05$	Normal
3	Sektor Industri	0,000	$p < 0,05$	Tidak Normal

(Sumber: Hasil Olahan Penulis)

Pada Tabel 4.7, diketahui bahwa variabel total aktiva dan sektor industri berdistribusi tidak normal, dengan demikian pengujian *univariate* yang tepat digunakan adalah *Mann-Whitney U Test*. Sedangkan variabel profitabilitas, terbukti berdistribusi normal, dengan demikian pengujian *univariate* dapat dilakukan menggunakan *t-test*.

Tabel 4.8 Hasil Pengujian *Univariate*

No.	Variabel	Uji	Asymp. Sig (2-tailed)	Keterangan	Ho
1	Total Aktiva	<i>Mann-Whitney U</i>	0,391	$p > 0,05$	Tidak dapat ditolak
2	Profitabilitas	<i>t-test</i>	0,000	$p < 0,05$	Ditolak
3	Sektor Industri	<i>Mann-Whitney U</i>	0,822	$p > 0,05$	Tidak dapat ditolak

(Sumber: Hasil Olahan Penulis)

Dari Tabel 4.8 di atas, dapat diketahui bahwa variabel total aktiva dan sektor industri memiliki tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05. Dengan demikian disimpulkan bahwa variabel total aktiva dan sektor industri tidak menunjukkan perbedaan rata-rata yang signifikan pada perusahaan perata dan bukan perata. Pada variabel profitabilitas diketahui bahwa tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti bahwa variabel profitabilitas menunjukkan perbedaan rata-rata yang signifikan pada perusahaan perata dan bukan perata.

Hasil dari pengujian *univariate* menunjukkan bahwa dari ketiga variabel yang diujikan dalam hipotesis pertama ( $H_{01}$ ), hanya variabel profitabilitas saja yang berhasil menolak  $H_{01}$ , yang berarti bahwa variabel tersebut memiliki potensi untuk berpengaruh terhadap perataan laba. Atau dengan kata lain variabel profitabilitas dapat digunakan sebagai indikator yang dikaitkan dengan tindakan perusahaan yang melakukan perataan laba, sedangkan dua variabel lainnya tidak dapat digunakan sebagai indikator yang dikaitkan dengan tindakan perusahaan yang melakukan perataan laba (Nasser dan Herlina 2003:302). Untuk meyakinkan hasil dari pengujian ini, maka akan dilakukan pengujian *multivariate*.

### 4.3.3 Hasil Statistik *Multivariate*

Pengujian *multivariate* dilakukan secara serentak untuk ketiga variabel independen dengan menggunakan regresi logistik binomial. Analisa atas pengujian *multivariate* adalah sebagai berikut:

a. Kelayakan model regresi

Nilai *goodness of fit test* diukur dengan nilai *Chi-Square* pada uji *Hosmer and Lemeshow Test*. Nilai signifikan sebesar 0,343 (di atas 0,05) pada Tabel 4.9, berarti model regresi binomial layak dipakai untuk analisis selanjutnya, karena tidak ada perbedaan yang nyata antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati (Santoso 1999:180). Dengan kata lain, secara keseluruhan terdapat kecocokan antara model dengan data aslinya.

Tabel 4.9 *Hosmer and Lemeshow Test*

Step	Chi-square	df	Sig.
1	8,997	8	0,343

(Sumber: Lampiran 12)

Selain itu, apabila dilihat dari *overall classification table*, terdapat peningkatan *overall hit ratio*, yaitu dari 53,7% pada kondisi awal (Blok 0) ke 57,4% pada blok 1, yang dapat dilihat pada Tabel 4.10 dan Tabel 4.11.

Tabel 4.10 *Classification Table-Kondisi Awal*

Observed			Predicted		
			STATUS		Percentage Correct
			No IS	IS	
Step 0	STATUS	no IS	29	0	100.0
		IS	25	0	0.0
Overall Percentage					53,7

(Sumber: Lampiran 12)

Tabel 4.11 *Classification Table*-Blok 1

Observed			Predicted		
			STATUS		Percentage Correct
			No IS	IS	
Step 1	STATUS no IS	21	8	72.4	
	IS	15	10	40.0	
Overall Percentage				57,4	

(Sumber: Lampiran 12)

b. Keseluruhan model (*overall model fit*)

Angka  $-2LL$  ( $-2 \text{ Log Likelihood}$ ) pada kondisi awal (Blok 0) adalah sebesar 74,563, sedangkan pada blok 1 angka  $-2LL$  adalah 72,852. Penurunan yang ada menunjukkan model regresi yang lebih baik dibandingkan sebelum variabel independen dimasukkan dalam model.

Tabel 4.12 *Iteration History*-Kondisi Awal (Blok 0)

Iteration	-2 Log. Likelihood
Step 1	74,563
0	74,563

(Sumber: Lampiran 12)

Tabel 4.13 *Iteration History*-Blok 1

Iteration	-2 Log. Likelihood
Step 1	72,885
1	72,852
3	72,852

(Sumber: Lampiran 12)

c. Koefisien regresi

Dari Tabel 4.14 di bawah, diketahui bahwa ketiga variabel memiliki nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05, dengan demikian  $H_0$  tidak dapat ditolak. Hal ini mengandung arti bahwa ketiga variabel independen tersebut tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Meskipun pada hasil pengujian *univariate*

diketahui bahwa variabel profitabilitas memiliki potensi berpengaruh terhadap perataan laba, namun pada pengujian *multivariate*, dengan tidak dapat ditolaknya  $H_0$  pada uji regresi logistik binomial, maka profitabilitas tidak terbukti berpengaruh terhadap perataan laba.

Tabel 4.14 Hasil Pengujian *Multivariate* Secara Serentak

No.	Variabel	Sig.	Keterangan	Ho
1	Total Aktiva	0,366	$p > 0,05$	Tidak dapat ditolak
2	Profitabilitas	0,391	$p > 0,05$	Tidak dapat ditolak
3	Sektor Industri	0,946	$p > 0,05$	Tidak dapat ditolak

(Sumber: Hasil Olahan Penulis)

Dari hasil pengujian multivariat di atas, maka pengujian hipotesis ke dua ( $H_{02}$ ) tidak dapat ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa faktor besaran perusahaan, profitabilitas, dan sektor industri tidak terbukti berpengaruh terhadap terjadinya tindakan perataan laba pada perusahaan go publik

d. Penafsiran dan prediksi

Tabel 4.15 *Variabels in theEquation*

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step TA	0,000	0,051	0,816	1	0,366	1,000
PRFT	-0,044	0,051	0,734	1	0,391	0,957
DSI	-0,053	0,767	0,005	1	0,946	0,948
Constant	0,414	0,604	0,470	1	0,493	1,513

(Sumber: Lampiran 12)

Dari hasil Tabel 4.15, maka didapat persamaan regresi sebagai berikut:

$$\ln\left(\frac{P}{1-p}\right) = 0,414 + 0 \text{ TA} - 0,044 \text{ PRFT} - 0,053 \text{ DSI}$$

Dg koefisien variabel (B) TA = 0, maka variabel Total aktiva untuk mengukur besaran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap perataan laba. Variabel PRFT dan DSI memiliki koefisien masing-masing sebesar -0,044 dan -0,053, maka variabel profitabilitas dan sektor industri memiliki pengaruh negatif

terhadap perataan laba. Hal ini juga dapat kita lihat dari definisi *Odds Ratio* (OR) atas masing-masing variabel independen, yaitu TA = 1 (OR = 1), berarti tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Variabel PRFT, di mana hasil dari  $\text{Exp}(B) = 0,957$ , (OR < 1), berarti setiap kenaikan sebesar satu satuan dari profitabilitas akan menurunkan pengaruh atas terjadinya perataan laba sebesar 0,957 (95,7%). Variabel DSI, di mana hasil  $\text{Exp}(B) = 0,948$  (OR<1), berarti setiap perubahan industri Perbankan/Lembaga Keuangan lainnya menjadi Manufaktur, maka akan menurunkan pengaruh atas terjadinya perataan laba sebesar 0,948 (94,8%).

Nilai signifikan variabel TA ( $0,366 > 0,05$ ), variabel PRFT ( $0,391 > 0,05$ ), dan variabel DSI ( $0,946 > 0,05$ ), semuanya lebih besar dari 0,05, dengan demikian  $H_0$  ditolak, berarti Total aktiva, Profitabilitas, dan Sektor industri tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

e. Koefisien determinasi ( $R^2$ )

$R^2$  yang digunakan dalam metode regresi logistik binomial adalah Cox & Snell R Square dan Nagelkerke R Square. Koefisien determinasi yang sering digunakan adalah Nagelkerke. Koefisien determinasi ( $R^2$ ) ini merupakan modifikasi dari Cox & Snell R Square yang menghasilkan nilai antara 0 dan 1.  $R^2$  milik Nagelkerke (1991) inilah yang paling banyak digunakan sebagai dasar interpretasi (Gracenawati 2004:33). Pada Tabel 4.16, ditunjukkan nilai Nagelkerke's  $R^2$  atas variabel TA, PRFT, dan DSI sebesar 4,2%. Hal ini berarti bahwa 4,2% variasi dari perataan laba dapat dijelaskan dari variabel bebas Total Aktiva, Profitabilitas, dan Sektor industri. Sedangkan sisanya, sebesar 95,8% ( $100\%-4,2\%$ ) dapat dijelaskan oleh sebab-sebab lain.

Tabel 4.16 *Model Summary*

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	72,852	0,031	0,042

(Sumber: Lampiran 12)

Untuk menguatkan hasil pengujian di atas, maka akan dikeluarkan satu variabel dengan nilai signifikansi yang terbesar, yaitu sektor industri. Variabel total aktiva dan profitabilitas akan diuji sekali lagi dengan menggunakan regresi logistik binomial. Hasil pengujian dapat dilihat pada Tabel 4.17 di bawah ini.

Tabel 4.17 Hasil Pengujian *Multivariate*-Dua variabel

No.	Variabel	Sig.	Keterangan	Ho
1	Total Aktiva	0,365	$p > 0,05$	Tidak dapat ditolak
2	Profitabilitas	0,390	$p > 0,05$	Tidak dapat ditolak

(Sumber: Hasil Olahan Penulis)

Hasil Tabel 4.17 mempertegas hasil pengujian *multivariate* serentak, di mana variabel total aktiva dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Perubahan tingkat signifikansi untuk masing-masing variabel pada pengujian 3 variabel dengan 2 variabel, juga tidak mencolok (0,1%). Untuk lebih akurat, maka pengujian dilakukan sekali lagi dengan mengeluarkan satu variabel yang memiliki nilai signifikansi yang paling besar, yaitu profitabilitas. Hasil pengujian dapat dilihat pada Tabel 4.18.

Tabel 4.18 Hasil Pengujian *Multivariate*-Satu Variabel

No.	Variabel	Sig.	Keterangan	Ho
1	Total Aktiva	0,374	$p > 0,05$	Tidak dapat ditolak

(Sumber: Hasil Olahan Penulis)

Dari hasil Tabel 4.18 dapat dibuktikan sekali lagi bahwa variabel total aktiva, memang tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Hal ini didukung dengan adanya kenaikan nilai signifikansi dari 0,365 menjadi 0,374. Dengan demikian terbukti bahwa besaran perusahaan, profitabilitas, dan sektor industri tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

## 4.4 Analisa Pembahasan

### 4.4.1 Temuan dan Interpretasi

Berdasarkan pengujian *univariate* pada hipotesis pertama ( $H_{01}$ ), didapatkan hasil bahwa variabel Total aktiva dan Sektor industri tidak terbukti sebagai faktor yang berpengaruh terhadap perataan laba. Dengan demikian,  $H_{01}$  untuk kedua variabel tersebut tidak dapat ditolak. Sedangkan pada variabel profitabilitas,  $H_{01}$  ditolak dengan nilai signifikan yang lebih kecil dari 0,05. Berarti dapat disimpulkan bahwa variabel profitabilitas memiliki potensi sebagai faktor yang berpengaruh terhadap perataan laba.

Hasil pengujian *univariate* atas variabel profitabilitas ini ternyata tidak didukung oleh pengujian *multivariate* secara serentak. Di mana hasil dari pengujian ini diperoleh kesimpulan bahwa variabel Total Aktiva, Profitabilitas, dan Sektor industri secara signifikan tidak berpengaruh terhadap perataan laba pada perusahaan go publik.

Hal ini didukung oleh beberapa analisa atas pengujian *multivariate* secara serentak. Peningkatan persentase *overall classification table* pada saat kondisi awal sebelum variabel independen dimasukkan dan sesudah variabel independen dimasukkan ternyata tidak memberikan peningkatan yang cukup signifikan, peningkatan hanya sekitar 4%. Selain itu  $\text{Exp}(B)$  untuk variabel Total aktiva adalah 1, sedangkan variabel profitabilitas, dan sektor industri mendekati 1 (0,957 dan 0,948). Di mana  $\text{OR} = 1$ , menunjukkan bahwa variabel independen yang dimasukkan ke dalam model tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Dilihat dari nilai Nagelkerke's  $R^2$  atas variabel TA, PRFT, dan DSI sebesar 4,2%, berarti variasi dari perataan laba dapat dijelaskan dari variabel bebas Total Aktiva, Profitabilitas, dan Sektor industri. Sedangkan sisanya, sebesar 95,8% (100%-4,2%) dapat dijelaskan oleh sebab-sebab lain. Angka 0,042 ini sangatlah kecil pengaruhnya terhadap perataan laba, dengan demikian hasil dari koefisien determinasi ini sangatlah mendukung tidak dapat ditolaknya hipotesis *null* ke dua ( $H_{02}$ ), atas pengujian *multivariate* yang telah dilakukan.

Pengujian selanjutnya dilakukan dalam rangka mendukung hasil pengujian *multivariate* yang sebelumnya telah dilakukan. Nilai signifikan yang terbesar akan dikeluarkan terlebih dahulu, dalam hal ini adalah variabel DSI (Sektor industri) dengan nilai signifikan 0,946. Hasil pengujian ini menunjukkan nilai signifikan TA ( $0,365 > 0,05$ ) dan nilai signifikan PRFT ( $0,390 > 0,05$ ), di mana nilai signifikan lebih besar dari 0,05, berarti hipotesis *null* diterima. Dengan demikian pengujian *multivariate* ke dua juga memberikan hasil yang sama dengan pengujian *multivariate* secara serentak di mana variabel TA dan PRFT tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Nilai Nagelkerke's  $R^2$  atas variabel TA dan PRFT adalah 0,042 (4,2%), variasi dari perataan laba atas variabel TA dan PRFT hanya sebesar 4,2%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh sebab-sebab lainnya. Angka koefisien determinasi yang kecil ini tidak akan berdampak banyak pada perataan laba.

Pengujian dilanjutkan dengan mengeluarkan variabel PRFT, karena nilai signifikannya lebih besar dari variabel TA. Pengujian *multivariate* ke tiga dilakukan, dan hasilnya memberikan dukungan terhadap pengujian sebelumnya, yaitu variabel Total Aktiva tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Hal ini terbukti dengan nilai signifikan TA yang lebih besar dari 0,05 ( $0,374 > 0,05$ ), berarti hipotesis *null* diterima. Nilai Nagelkerke's  $R^2$  atas variabel TA adalah 0,023 (2,3%), variasi dari perataan laba atas variabel TA hanya sebesar 2,3%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh sebab-sebab lainnya. Dengan demikian variabel TA hanya sedikit berpengaruh bahkan hampir tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Dan ini juga didukung oleh hasil dari  $\text{Exp}(B) = 1$ , yang mengindikasikan bahwa tidak terdapat hubungan antara variabel Total aktiva dengan perataan laba.

#### **4.4.2 Kaitan Temuan dengan Pengetahuan/Teori**

Besaran perusahaan, semula diyakini dapat dijadikan parameter dalam menganalisa pengaruhnya terhadap perataan laba, terkait dengan adanya asumsi bahwa perusahaan yang besar selalu diidentikkan dengan nilai aktiva yang besar pula (Salno 2000) dalam Muchammad (2001). Ternyata hasil penelitian penulis memperkuat hasil penelitian terdahulu yang dilakukan di Indonesia, seperti Jatiningrum (2000), Muchammad (2001), Nasser dan Herlina (2003), dan Noor

(2004), di mana besaran perusahaan tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Menurut Muchammad (2000), bahwa perusahaan yang besar tidak selamanya diidentikkan dengan padat modal, tetapi bisa jadi padat karya. Hal ini memberikan suatu kesimpulan bahwa nilai total aktiva kurang tepat untuk dijadikan tolak ukur besarnya suatu perusahaan. Dengan demikian dimungkinkan adanya komponen lain yang dapat dijadikan parameter dalam mengukur besarnya perusahaan, yaitu harga saham. Hal ini didukung oleh pernyataan Grant (1995) dalam Salno (2000), bahwa besar kecilnya perusahaan dapat dilihat dari tingkat kemakmurannya yang tercermin dalam nilai pasar saham.

Seperti halnya besaran perusahaan, hasil penelitian variabel profitabilitas juga terbukti tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Penelitian sebelumnya yang juga memberikan hasil yang sama adalah Zuhroh (1996); Jin dan Machfoez (1998), Muchammad (2001), Nasser dan Herlina (2003), dan Noor (2004). Tidak berpengaruhnya ROA diduga karena investor cenderung mengabaikan/tidak menggunakan informasi ROA yang ada secara maksimal (Noor 2004:77), sehingga manajemen pun menjadi tidak termotivasi melakukan perataan laba melalui variabel tersebut. Mengingat bahwa perhitungan ROA melibatkan total aktiva, maka hal tersebut juga berdampak pada tidak terbuktinya variabel TA berpengaruh terhadap terjadinya perataan laba. Dengan tidak terbuktinya faktor besaran perusahaan dan profitabilitas dalam penelitian ini, maka dimungkinkan adanya faktor lain yang lebih berpengaruh terhadap terjadinya praktek perataan laba, yaitu kompensasi manajemen. Menurut Gumanti (2004:89), rencana kompensasi manajemen biasanya dikaitkan dengan target yang harus dicapai oleh manajemen yang dinyatakan dalam satuan angka, misalnya keuntungan bersih perusahaan, tingkat pengembalian nilai aset perusahaan (ROA), atau pencapaian harga saham tertentu di pasar modal (bursa). Diduga dengan adanya sistem kompensasi manajemen, maka manajemen akan lebih termotivasi melakukan perataan laba melalui komponen-komponen yang menjadi target dari pencapaian kompensasi yang akan diterimanya.

Sektor industri/kelompok usaha juga tidak terbukti menjadi faktor yang berpengaruh terhadap perataan laba, hal ini sesuai dengan penelitian dari Salno dan Baridwan (2000), Prasetio et. al. (2002) dan Jatiningrum (2000) yang menjadi acuan dari penulis. Sorotan publik atas suatu sektor industri dan peraturan pemerintah yang

cukup mengikat yang semula diduga dapat dijadikan sarana melakukan perataan laba, seperti adanya peraturan tentang kompensasi kerugian (UU PPh 17 Tahun 2000 pasal 6 ayat 2) ternyata tidak terbukti menjadi salah satu motivasi suatu sektor industri tertentu berpengaruh terhadap tindakan perataan laba. Justru dengan adanya peraturan pemerintah tersebut, diduga perusahaan tidak memiliki ruang gerak untuk dapat melakukan tindakan perataan laba. Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian dari Lindbergh dan Andersson (2001) di Swedia. Adanya peraturan pemerintah Swedia berupa pembayaran pajak yang boleh ditunda hingga batas maksimal 5 tahun dengan cara menyediakan suatu pos cadangan alokasi pajak (*Tax Allocation Reserve*), semula diduga menjadi sarana sektor industri manufaktur dan agraria untuk melakukan perataan laba. Hasil penelitian tersebut ternyata tidak terbukti. Adanya pengawasan yang ketat dari pihak pemerintah menjadi salah satu alasan sektor industri tidak berani/terbatas untuk melakukan tindakan perataan laba. Dengan demikian adanya peraturan pemerintah atas sektor industri tertentu akan diiringi oleh pengawasan yang ketat dari petugas pemerintah, sehingga ruang gerak dari sektor industri yang terkait menjadi tidak leluasa, hal inilah yang diduga menjadi penyebab tidak terbuktinya sektor industri dalam penelitian ini untuk berpengaruh terhadap terjadinya tindakan perataan laba.

Dengan demikian dari penelitian ini terbukti bahwa besaran perusahaan, profitabilitas, dan sektor industri tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Seperti halnya yang dikatakan oleh Ilmainir (1993) dan Liauw (1997) dalam Prasetio et. al. (2002) bahwa hasil temuan yang tidak dapat mendukung bahwa besaran perusahaan, profitabilitas, dan sektor industri merupakan faktor yang berpengaruh terhadap terjadinya perataan laba bukan berarti merupakan bantahan atas temuan penelitian yang memperoleh hasil sebaliknya.